

Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah yang tidak berkompeten terhadap nasib siswa SMAN 1 Mempawah

Muh. Ubaidillah Al Azhari¹, Aura Anya Syahariya², Imamul Muttaqin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: ubaidebuelazhar@gmail.com¹, auraanya300@gmail.com², imamulmuttaqin@uin-malang.ac.id³

Kata Kunci:

Kepemimpinan kepala sekolah; kelalaian sekolah; impian siswa; guru; pendidikan

Keywords:

Principal leadership; school negligence; students' dreams; teachers; education

ABSTRAK

Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP) menjadi jalur utama bagi siswa berprestasi di seluruh Indonesia untuk melanjutkan pendidikan ke PTN. Sayangnya, tidak sedikit siswa yang harus mengubur impian mereka karena pihak sekolah gagal menuntaskan proses finalisasi Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model kepemimpinan kepala sekolah yang tidak kompeten terhadap nasib siswa di SMAN 1 Mempawah dan mengevaluasi pengaruh kelalaian administratif sekolah terhadap kesempatan siswa dalam mencapai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang mereka impikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui bahan bacaan dan analisis dokumen terkait permasalahan yang terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk kelalaian sekolah terutama model kepemimpinan kepala sekolah yang tidak kompeten, seperti kesalahan dalam pengisian data, keterlambatan dalam pengiriman berkas, serta kurangnya bimbingan akademik dan informasi mengenai seleksi, menjadi faktor utama yang menghambat siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kompetensi kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan siswa.

ABSTRACT

The National Achievement-Based Selection (SNBP) has become the primary pathway for high-achieving students across Indonesia to pursue higher education at state universities. Unfortunately, a significant number of students have had to abandon their dreams because schools fail to complete the finalization process of the School and Student Data Base (PDSS). This research aims to analyze the influence of incompetent school principal leadership models on the fate of students at SMAN 1 Mempawah and to evaluate the impact of school administrative negligence on students' opportunities to achieve their desired State Universities. The approach used in this research is a qualitative method with case studies. Data collection was carried out through reading materials and analysis of documents related to the issues at hand. The results of the study indicate that various forms of school negligence, especially incompetent school principal leadership models, such as errors in data entry, delays in submitting files, and lack of academic guidance and information regarding selection, are the main factors that hinder students. This research concludes that the competence of the school principal plays a very important role in determining student success.

Pendahuluan

Pendidikan adalah perjalanan, dan belajar adalah kompasnya. Di sekolah, kegiatan belajar adalah denyut nadi pendidikan, yang menentukan arah dan tujuan dari



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perjalanan tersebut. Belajar merupakan proses transformasi diri, di mana seseorang mengubah perilakunya, menambah pengetahuannya, dan mengasah keterampilannya melalui pengalaman dan interaksi dengan dunia di sekitarnya.

Pendidikan dianggap sebagai pilar utama pembangunan karena memiliki peran krusial dalam kemajuan suatu bangsa (Agnes et al., 2024). Proses pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang dinamis. Pendidikan memiliki andil besar dalam pembangunan nasional karena menjadi fondasi pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk meraih pendidikan setinggi-tingginya (Hamran, n.d.).

Namun, hak ini tidak jarang terenggut begitu saja akibat keteledoran pihak-pihak yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam memberikan akses pendidikan. Salah satu contohnya adalah kasus kegagalan siswa SMA untuk mendaftar Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP), tidak sedikit siswa yang harus mengubur mimpiya dalam-dalam karena kesalahan administrasi yang dilakukan oleh sekolah.

Ratusan siswa di daerah Kalimantan Barat terancam gagal mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan data siswa ke Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS) hingga batas waktu yang ditentukan. Kelalaian ini memicu aksi demonstrasi siswa yang menuntut pertanggung jawaban pihak sekolah. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (Disdikbud) Kalimantan Barat telah merespons dengan memanggil kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, dan tim PDSS, serta juga melayangkan surat teguran tertulis atas kelalaian tersebut(Indonesia, 2025).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan siswa sekolah menengah atas dalam mendaftar Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP) akibat kesalahan administrasi yang dilakukan oleh sekolah dan untuk mengeksplorasi dampak dari kegagalan tersebut terhadap siswa, serta mencari solusi dan mencegah terulangnya kejadian serupa di masa depan.

Metode

Artikel yang kami tulis ini berdasarkan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang mana objek penelitiannya adalah permasalahan pendidikan yang mengarah pada kelalaian pihak sekolah yang gagal dalam menuntaskan proses finalisasi Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus dan analisis dokumen untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kelalaian tersebut. Apabila ditanya mengapa menggunakan penelitian kualitatif? Karena dengan menggunakan penelitian kualitatif pembahasan tentang permasalahan tersebut lebih elaboratif dan mudah untuk dipahami daripada menggunakan penelitian kuantitatif sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian peneliti. Kemudian kami juga menggunakan jenis metode penelitian pustaka atau biasa disebut dengan library research, yaitu dengan membaca beberapa buku, artikel, ataupun jurnal dalam perpustakaan atau digital. Penelitian ini kami lakukan dengan cara menghimpun beberapa data yang telah kami temukan dari

berbagai sumber penelitian, kemudian memaparkannya ke dalam artikel ini secara sistematis.

Pembahasan

Peningkatan mutu pendidikan tidak akan tercapai tanpa kinerja guru yang optimal. Oleh karena itu, segala upaya harus difokuskan untuk meningkatkan kinerja guru, termasuk memperhatikan faktor-faktor penting seperti kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan motivasi kerja yang membara. Perhatian serius dari berbagai pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan guru-guru yang berkinerja tinggi. Pengembangan kualitas guru serta tenaga kependidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar, di mana pelatihan berkelanjutan, pembinaan profesional, dan dukungan lingkungan kerja yang kondusif menjadi faktor penentu keberhasilan peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kualitas guru tidak hanya berpengaruh pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh(Izzati et al., 2025).

Dunia pendidikan menghadapi tantangan kompleks terkait kinerja guru. Potensi guru, yang seharusnya menjadi motor penggerak peningkatan kinerja, seringkali terhambat oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri guru maupun lingkungan sekitarnya. Padahal, peningkatan kinerja guru melalui pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan adalah kunci untuk mengatasi masalah ini. Lebih jauh lagi, kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia, baik secara umum maupun di tingkat perguruan tinggi, juga dipengaruhi oleh sistem pendidikan nasional yang belum optimal dan kualitas sumber daya manusia yang perlu ditingkatkan. Terutama kinerja kepala sekolah, merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan sebuah institusi pendidikan. Seorang kepala sekolah yang ideal harus memiliki kombinasi atribut yang lengkap, mencakup kepribadian yang kuat, kompetensi dasar yang mumpuni, pengalaman yang relevan, pengetahuan profesional yang mendalam, serta pemahaman yang baik dalam administrasi dan pengawasan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan pun harus berfokus pada perilaku yang positif, baik dalam konteks pekerjaan maupun dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis (Kholis, 2022).

Kepemimpinan kepala sekolah

Definisi kepemimpinan kepala sekolah memiliki keragaman yang mencerminkan perbedaan latar belakang para ahli. Meskipun demikian, esensi kepemimpinan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan mempengaruhi individu lain untuk melaksanakan pekerjaan sesuai dengan arahan yang diberikan dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Julaiha, 2019). Sekolah merupakan suatu institusi yang terorganisir dengan tujuan memberikan layanan pendidikan, di mana seorang kepala sekolah berperan sebagai pemimpinnya (Darmawan, 2019). Kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pemimpin profesional dalam organisasi sekolah. Tugasnya mencakup pengelolaan sumber daya sekolah dan kolaborasi dengan seluruh staf untuk mendidik siswa. Kepala sekolah yang profesional akan terus berupaya meningkatkan kompetensinya agar relevan dengan perkembangan dunia pendidikan dan mampu menjawab tantangan era globalisasi (Minsih et al., 2019). Kinerja guru merupakan faktor

krusial dalam menentukan kesuksesan sebuah sekolah. Upaya-upaya peningkatan performa guru secara terus-menerus dilakukan oleh pihak sekolah demi mewujudkan tujuan dan aspirasi yang telah dicanangkan (Hidayah, 2021). Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kinerja tenaga pendidik yang optimal dan gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berkualitas. Keduanya harus berjalan beriringan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan (Putra & Renaldo, 2020). Kepemimpinan yang kompeten adalah kunci bagi kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, (Mahiroh & Abidin, 2023) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah berperan penting dalam menciptakan iklim kerja yang kondusif, meningkatkan partisipasi guru, serta memperkuat budaya kolaboratif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan yang adaptif dan partisipatif menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Gaya kepemimpinan merupakan serangkaian atribut yang digunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi anggota timnya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan ini dapat pula didefinisikan sebagai pola perilaku dan strategi yang lazim diterapkan oleh seorang pemimpin (Johanes et al., 2022). Kompetensi seorang kepala sekolah tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademik, tetapi juga mencakup aspek kepribadian, pengalaman, serta keterampilan dalam administrasi dan pengawasan. Kombinasi yang seimbang dari semua aspek tersebut akan membentuk sosok kepala sekolah yang kompeten dan efektif (Ratmini et al., 2019). (Wahyudi et al., 2025) menegaskan bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang memiliki kompetensi manajerial tinggi mampu mengelola sumber daya sekolah secara efisien, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, serta menumbuhkan budaya organisasi yang berorientasi pada kualitas pembelajaran. Dengan demikian, gaya kepemimpinan dan kompetensi manajerial yang kuat menjadi dua faktor kunci dalam mendorong tercapainya mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Namun, ironisnya, tidak semua kepala sekolah memiliki kualifikasi ideal ini. Kepala sekolah yang tidak kompeten, misalnya, dapat menjadi penghalang utama bagi kemajuan sekolah. Ketidak mampuan kepala sekolah dalam memimpin dan mengelola sekolah dengan baik dapat berujung pada kelalaian yang merugikan siswa. Salah satu contohnya adalah ketika kepala sekolah tidak kompeten dalam mengelola data siswa untuk pendaftaran Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP). Akibatnya, siswa yang berpotensi dan berprestasi tinggi menjadi tidak bisa mendaftar SNBP karena kelalaian pihak sekolah dalam menyelesaikan dan memvalidasi data mereka. Hal ini tentu sangat merugikan siswa, karena mereka kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi impian mereka. Kasus ini menjadi bukti nyata bahwa kinerja kepala sekolah yang buruk dapat berdampak langsung pada masa depan siswa. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk memastikan bahwa kepala sekolah yang ditunjuk benar-benar kompeten dan memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk memimpin sekolah dengan baik. Selain itu, pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan terhadap kinerja kepala sekolah juga perlu dilakukan untuk mencegah terjadinya kelalaian yang merugikan siswa.

Kasus serupa juga terjadi di SMAN 1 Mempawah, Kalimantan Barat. Akibat kelalaian pihak sekolah, terutama dalam hal pengelolaan data siswa dan sinkronisasi dengan sistem SNBP, sejumlah siswa yang berpotensi dan memenuhi syarat tidak dapat mengikuti seleksi SNBP. Kelalaian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ketidakakuratan data siswa, keterlambatan dalam penginputan data, hingga kurangnya koordinasi antara pihak sekolah dengan siswa terkait persyaratan dan prosedur pendaftaran SNBP.

Dampak Kelalaian Pihak Sekolah kepada Siswa

Kasus kelalaian dalam pengelolaan data siswa, seperti yang terjadi di SMAN 1 Mempawah, menunjukkan dampak langsung dari kurangnya kompetensi kepala sekolah, yang mengakibatkan siswa berprestasi kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menegaskan pentingnya memastikan kepala sekolah memiliki kualifikasi yang memadai dan terus diberikan pembinaan serta pengawasan. Dampak dari kelalaian ini sangat merugikan siswa dan orang tua mereka. Siswa yang memiliki nilai akademik tinggi dan berprestasi harus mengubur impian mereka untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi negeri favorit. Orang tua yang telah bersusah payah mendukung pendidikan anak-anak mereka pun merasa kecewa dan putus asa. Kasus ini menjadi tumpuan keras bagi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat, dan menyoroti betapa pentingnya peran kepala sekolah dan guru dalam memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun pihak sekolah sudah memberikan permohonan maaf, para orangtua siswa tetap kecewa atas kelalaian tersebut. Bahkan orangtua siswa, menilai bahwa kelalaian ini tidak hanya merugikan siswa, tetapi juga merusak reputasi sekolah.

Kasus SMAN 1 Mempawah juga menjadi pengingat bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya bergantung pada kurikulum yang baik atau fasilitas yang memadai, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia, terutama kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah yang kompeten dan visioner akan mampu mengelola sekolah dengan baik, memastikan bahwa semua proses administrasi dan akademik berjalan lancar, serta memberikan dukungan kepada guru dan siswa untuk berprestasi. Guru yang termotivasi dan berdedikasi akan mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan membimbing siswa untuk meraih cita-cita mereka.

Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah, dinas pendidikan, dan pihak terkait lainnya untuk lebih selektif dalam memilih dan menunjuk kepala sekolah. Selain itu, program pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala sekolah dan guru juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks. Dengan demikian, diharapkan kasus serupa tidak terulang kembali di masa depan dan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang berkualitas.

Solusi berupa pertanggung jawaban dari pihak sekolah

Hasil dari kunjungan pihak SMAN 1 Mempawah ke admin pusat di Jakarta adalah upaya untuk memperjuangkan agar siswa yang terdampak akibat kelalaian pengisian

data PDSS dapat tetap mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP) 2025. Pihak sekolah bersama Dinas Pendidikan Kalimantan Barat berencana meminta perpanjangan waktu pengisian dan finalisasi data PDSS yang sudah melewati batas waktu resmi. Selain itu, sekolah juga berkomitmen membiayai bimbingan belajar (Bimbel) selama tiga bulan bagi siswa yang memenuhi syarat sebagai solusi pemulihan, agar para siswa dapat mengikuti tes seleksi masuk perguruan tinggi melalui jalur lain (SNBT). Namun, pihak Kemendikbud menegaskan bahwa perpanjangan waktu finalisasi PDSS tidak dapat diberikan karena jadwal sudah ditetapkan secara ketat. Kunjungan ini menjadi bagian dari upaya koordinasi dan negosiasi agar hak siswa tetap terjamin meskipun ada keterlambatan data (Wulandari, 2025).

Untuk mencegah terulangnya kasus seperti di SMAN 1 Mempawah, Kalimantan Barat, di mana terjadi kelalaian dalam pengisian data Pangkalan Data Sekolah dan Siswa (PDSS) yang merugikan peserta didik, pihak sekolah perlu segera melakukan evaluasi menyeluruh terhadap prosedur administrasi yang ada. Salah satu solusi utama adalah membentuk tim verifikasi data PDSS yang terdiri dari guru BK, wali kelas, dan operator sekolah, dengan pengawasan langsung dari kepala sekolah. Selain itu, perlu adanya pelatihan khusus bagi operator sekolah dan guru terkait pengisian data PDSS, agar memahami secara menyeluruh sistem, prosedur, dan konsekuensi kesalahan input. Sekolah juga harus menerapkan mekanisme pengecekan ganda (double-check) sebelum data dikirim secara final, serta menyediakan waktu konsultasi terbuka bagi siswa untuk memverifikasi kebenaran data mereka. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mencegah terulangnya kasus serupa, serta menjaga keadilan dan kredibilitas dalam proses seleksi masuk perguruan tinggi.

Kesimpulan dan Saran

Kasus kelalaian dalam pengisian data PDSS di SMAN 1 Mempawah menjadi gambaran nyata bagaimana lemahnya sistem manajemen sekolah dapat berdampak langsung pada masa depan siswa. Pendidikan seharusnya menjadi jalan menuju perubahan dan kemajuan, namun justru dapat terhambat oleh kurangnya kompetensi kepala sekolah dan lemahnya pengawasan administrasi. Kepemimpinan yang lemah, rendahnya kinerja guru, dan ketidaksiapan sistem menjadi faktor utama penyebab gagalnya siswa dalam mengikuti Seleksi Nasional Berbasis Prestasi (SNBP).

Dampak yang ditimbulkan tidak hanya merugikan siswa secara akademik, tetapi juga secara psikologis, serta merusak kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan tidak hanya memerlukan pembenahan kurikulum, tetapi juga reformasi pada level manajerial sekolah, khususnya kepala sekolah yang berkompeten dengan menjunjung tinggi prinsip profesionisme, menegakkan keadilan, mendorong musyawarah dalam pengambilan keputusan, dan menjadi teladan bagi guru, siswa, dan staff kinerjanya. Pemilihan kepala sekolah yang kompeten, pelatihan administrasi yang berkala, serta sistem verifikasi dan validasi data yang ketat menjadi kunci untuk mencegah terulangnya kasus serupa. Pendidikan yang berkualitas hanya dapat dicapai jika semua elemen sekolah bekerja secara profesional dan bertanggung jawab terhadap setiap proses yang dijalankan.

Daftar Pustaka

- Agnes, A. N., Arief, M., & Yulianti, L. (2024). Analisis Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Pada Siswa SMK di Kabupaten Garut. *Fineteach: Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, 3(2), 186–191.
- Darmawan, A. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan budaya sekolah terhadap kinerja guru. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 3(2), 244–256.
- Hamran, H. S. (n.d.). *Pendidikan Tinggi Untuk Siapa?*
- Hidayah, S. (2021). PENGARUH KARAKTERISTIK INDIVIDU DAN GAYA KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA GURU SMA NEGERI 3 MUARA BUNGO. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v3i2.473>
- Izzati, N., Maulana, A. R., & Bashith, A. (2025). Perkembangan kualitas guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 492–500. <https://repository.uin-malang.ac.id/24601/>
- Johanes, V. E., Suroyo, S., & Budiastria, A. K. (2022). Analisis hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan literasi digital dengan kinerja guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2793–2801.
- Julaiha, S. (2019). Konsep kepemimpinan kepala sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(3), 179–190.
- Kholis, M. (2022). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(2). <https://doi.org/10.57032/edukasi.v2i2.137>
- Mahiroh, I. M., & Abidin, M. (2023). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 3230–3245. <https://repository.uin-malang.ac.id/15722/>
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN SEKOLAH BERKUALITAS DI SEKOLAH DASAR. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Putra, R., & Renaldo, N. (2020). Peningkatan Kepuasan Kerja dan Kinerja Guru melalui Komitmen, Budaya Organisasi, Motivasi, dan Gaya Kepemimpinan Guru SLTA Sederajat di Kabupaten Rokan Hilir. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(1), 125–139.
- Ratmini, N. A., Natajaya, I. N., & Arya Sunu, I. G. K. (2019). Kontribusi Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Komitmen Organisasi, Iklim Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri 2 Singaraja. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 10(2), 91–100. <https://doi.org/10.23887/japi.v10i2.2795>
- Wahyudi, A. N., Nasith, A., & Bashith, A. (2025). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 6961–6967. <https://repository.uin-malang.ac.id/24595/>